REVOLUSI, DINAMIKA KEHIDUPAN BERBANGSA

Oleh:
Rahmatullah Harum
(Dosen IAIM Sinjai)

Abstraksi

Revolusi, dinamika kehidupan berbangsa diangkat sebagai judul wacana dalam seminar Forum Ilmiah Dosen (FID) STAI Muhammadiyah Sinjai yang diselenggarakan pada 20 Mei 2010 yang dilatar belakangi oleh banyaknya kasus, insiden yang terjadi dan terlihat sudah pada tingkat memprihatinkan yang seolah insiden tersebut memberikan penggambaran sebagai proses menuju revolusi.

Revolusi, pada umumnya terjadi pada sektor kehidupan tertentu yang menunjukkan adanya kegiatan percepatan perubahan untuk kemajuan sehingga dalam hal revolusi seperti ini tidak perlu ditakuti. Tetapi, revolusi yang ditakuti oleh manusia ialah revolusi sosial sebagaimana yang pernah dilalui oleh beberapa Negara yang berevolusi, seperti Prancis, Rusia (Uni Sovyet), Cina yang mengorbankan banyak manusia.

Sejarah menginformasikan, bahwa terjadinya sebuah revolusi merupakan akibat terjadinya penyimpangan sosial, kesewenang-wenangan penguasa terhadap rakyat, banyaknya terjadi penyalah gunaan wewenang, lemahnya kepastian hukum sehingga masyarakat kurang, bahkan tidak ada lagi kepercayaan kepada penguasanya atau aparat pemerintahan sehingga mereka melakukan pembangkangan, bahkan perlawanan dan bentrok pisik yang menimbulkan korban manusia. Mudah-mudahan insiden yang banyak terjadi di negeri tercinta ini bukanlah sebuah fenomena sosial yang ditunggangi oleh ideologi tertentu sehingga menjadi sebuah revolusi sosial yang menakutkan.

Kata kunci: Revolusi kehidupan bangsa

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penulis mengangkat persoalan revolusi, dinamika kehidupan berbangsa sebagai judul makalah yang saya bawakan hari ini dikarenakan setiap hari dalam pemberitaan seluruh siaran televisi terlihat fenomena kebangsaan kita banyak melakukan aksi menuntut keadilan kepada pemerintah baik pada tingkat lokal, regional, maupun nasional yang hampir seluruh aksi tuntutan dan unjuk rasa berujung pada bentrokan pisik antara pihak pengunjuk rasa dengan pihak pengamanan.

Peristiwa demi peristiwa terjadi antara penguasa dengan rakyat, antara rakyat dengan rakyat, antara mahasiswa, pemuda, rakyat dengan pengamanan, perbedaan persepsi antara pihak eksekutip dengan legislatif yang terkait dengan masalah peran lembaga tinggi Negara di dalam penanganan kasus penyelewengan keuangan Negara yang melahirkan pro kontra di kalangan masyarakat.

Aksi unjuk rasa terjadi merupakan akibat di pihak penguasa memberikan gambaran menggunakan kekuasaan yang seolah memaksakan kehendaknya kepada masyarakat dengan alasan penertiban, misalnya pemerintah mengadakan penggusuran di tempat tertentu, dan terakhir peristiwa berdarah (Koja) Tanjung Periuk terjadi bentrok pisik yang brutal pada 14 April 2010 mem-bawa banyak korban baik di pihak pemerintah (Satpol PP) dan di pihak masyarakat yang menelan kerugian material kurang lebih 3 milyard rupiah.

Fenomena tersebut memberikan gambaran terjadinya pro kontra antara kaum *otokrasi* dengan kalangan masyarakat sipil, dipihak masyarakat pun telah menampakkan keberaniannya untuk mengadakan perlawanan dalam menuntut kebenaran, keadilan, dan hak asasinya. Di lain sisi, ketika

masyarakat melakukan aksi, mereka pun selalu mempersiapkan dirinya menghadapi kekuatan yang akan menghalangi usahanya membebaskan diri dari tekanan sosial ekonomi, politik dan di dalam menuntut hak asasi yang dianggap dilanggar oleh penguasa. Bukankah gambaran tersebut memberikan pencerminan bahwa pencerahan dalam masyarakat tengah berlangsung dan sudah berkesadaran untuk membebaskan diri dari tekanan ekonomi, sosial politik, dan dari ketidak adilan hukum.

2. Permasalahan

Makalah ini membatasi ruang lingkup pembicaraan mengenai revolusi sebagai bagian dari dinamika kehidupan berbangsa. Adapun pembatasan pembicaraan dapat dikemukakan sebagai suatu permasalahan, di antaranya:

a. Bagaimanakah revolusi itu, sehingga dapat dianggap sebagai suatu fenomena dinamika dalam kehidupan berbangsa?
b. Mengapa revolusi itu menjadi suatu masalah yang ditakuti?
c. Mengapa revolusi itu bisa terjadi?

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Revolusi

Untuk mengawali pembicaraan mengenai revolusi, terlebih dahulu di kemukakan pengertian revolusi. Revolusi menurut bahasa diartikan sebagai *perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti perlawanan bersenjata), perubahan yang cukup mendasar di suatu bidang* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997). Arti revolusi menurut bahasa tersebut, di dalamnya terdapat kata *perubahan* yang diartikan menurut kamus adalah hal (keadaan) berubah; peralihan, pertukaran. Perubahan sosial perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola dan perilaku antar kelompok di masyarakat. Perubahan suatu keadaan dapat terjadi karena usaha untuk mengubahsuaikan atau menjadikan sesuatu berubah supaya sesuai dengan kehendak (keperluan dsb.).

Berdasarkan arti perubahan tersebut di atas maka kata perubahan dapat dipahami, adalah suatu keadaan dalam proses pengubahan di Pemerintahan yang berlangsung secara cepat akibat tekanan kekerasan dan mempengaruhi tatanan kehidupan di segala sektor kehidupan sosial masyarakat.

Atas dasar itu pula, maka revolusi dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan ketatanegaraan atau pemerintahan yang berlangsung secara cepat dan memengaruhi tatanan kehidupan sosial masyarakat di suatu bangsa. Perubahan cepat tersebut terjadi akibat dinamika perjalanan kemajuan intelektual masyarakat suatu bangsa yang telah memahami dan menyadari kebenaran, keadilan, kesejahteraan, dan segala yang dianggap kebaikan dan kebalikannya.

Keadaan masyarakat yang merasakan tekanan hidup yang tidak benar atau menyimpang, merasakan ketidak adilan dan sulit merasakan kesejahteraan sehingga menimbulkan keresahan psikhis yang memicu timbulnya gejolak sosial dalam kehidupan masyarakat yang secara simultan menuntut hak asasinya dengan menguak ketimpangan secara berentetan mulai dari masalah yang kecil hingga ke masalah yang besar.

Gejolak kehidupan sosial masyarakat yang menuntut kebenaran, keadilan dan hak asasinya terjadi apabila masyarakat merasakan tidak terlayani dengan baik sehingga tidak merasakan adanya

kepuasan. Masyarakat melakukan aksi tuntutan secara beruntun, sampai mereka merasakan kepuasan. Kalau aksi tuntutan mendapat tekanan maka masyarakat pun mempersiapkan dirinya untuk mengadakan perlawanan kepada pihak yang dianggap menghalanginya. Semakin kuat dan keras tekanan yang diahadapi semakin kuat pula kesiapannya untuk mengadakan perlawanan yang akibatnya melahirkan bentrok pisik dan kekacauan.

Jadi revolusi itu dapat terjadi sebagai akibat dari adanya keresahan yang berlarut-larut di dalam masyarakat yang dapat melahirkan konflik di antara pihak masyarakat dan penguasa.

2. Fenomena Dinamika Dalam Berbangsa

Manusia adalah salah satu jenis kelompok makhluk yang diciptakan Allah SWT dan dinyatakan sebagai *khalifatun fil ardhi* dan Allah menyampaikan informasi ini kepada para Malaikat-Nya ketika Adam a. s. akan dihadirkan di dalam Surga (Q. S. 2 Al-Baqarah, ayat 30):

> *Waiz qa~la rabbuka lil mala~ikati inni~ ja~'ilun fil ardhi khali~fatan , qa~lu~ ataj'alu fi~ ha~ man yufsidu fi~ha~ wayasfikud dima~a wanahnu nusabbihu bihamdika wanuqaddisu laka qa~la inni~ a'alamu ma~ la~ ta' lamu~n*.
> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan pada-nya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 1993).

Manusia diciptakan dan diamanahi tugas kekhalifahan oleh Allah swt. untuk mengatur kehidupan di permukaan planet bumi yang dibekali dengan potensi atau kemampuan intelektual, pisik dan psikhis agar dapat menjalankan tugas kekhalifahannya dengan baik sesuai petunjuk Allah SWT. Apa yang disinyalir oleh Iblis, juga ada benarnya yaitu manusia hanya akan saling membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Tetapi Tuhan menegaskan bahwa sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang religi, memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya, yaitu hak berusaha memenuhi keperluan hidup untuk kesejahteraannya, dan kewajibannya kepada keluarga dan sesamanya, serta kewajiban ibadah dan pengabdian terhadap Tuhan yang menciptakannya dan terakumulasi dalam *hablun minallah wa hablun minannas*.

Sejarah perkembangan manusia di permukaan planet bumi dari generasi ke generasi mengalami kemajuan sehingga manusia dari kondisi kehidupan nomaden, yang tidak beradab menjadi beradab, tidak berbudaya menjadi berbudaya dan berperadaban.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, hidup dalam suatu komunitas sosial dalam skala kecil dan besar yang saling membantu untuk memenuhi harapan hidup dan kesejahteraannya sehingga membutuhkan pemimpin yang dapat mengatur dan mengarahkan jalan pikirannya di dalam memenuhi keinginan baik sebagai individu maupun sebagai suatu komunitas sosial sehingga menjadi suatu bangsa yang mandiri dan sejahtera.

Oleh karena kehidupan berbangsa yang mandiri dan sejahtera senantiasa didambakan dan diupayakan, namun melalui perjuangan bersama

yang keras dan terpaksa untuk memenuhi harapan dalam kehidupan mandiri dan sejahtera. Suatu komunitas masyarakat secara keras memperjuangkan nasibnya karena merasa ada tekanan yang meresahkan dalam kehidupan sehingga terhambat untuk memenuhi harapannya. Apakah karena penguasanya otoriter atau merasakan dirinya terjajah oleh suatu bangsa sehingga terasa hidupnya berat.

Usaha keras masyarakat memperjuangkan nasibnya, merupakan reaksi sosial yang muncul dari kelompok masyarakat atau lingkungan sosial yang memahami dan merasakan terjadi penyimpangan, biasanya menimbulkan bermacam-macam reaksi dan sikap sebagai akibat terjadinya penyimpangan. Besar kecilnya, keras tidaknya reaksi itu bergantung pada kualitas penyimpangan serta harapan dan tuntutan-tuntutan masyarakat.

Reaksi sosial berkembang, menurut Kartini Kartono dari sikap *menyukai*, ragu-ragu, apatis, acuh tak acuh, sampai sikap *menolak dengan hebat.* Kemudian, reaksi tersebut bisa dibagi dalam tiga fase, yaitu:

a. Fase mengetahui dan menyadari adanya penyimpangan.
b. Fase menentukan sikap dan kebijaksanaan.
c. Fase mengambil tindakan, dalam bentuk: reaksi reformatif, reorganisasi, hukuman (memberikan hukuman) dan sanksi-sanksi, (Kartini Kartono ,1997).

Kondisi tersebut mendorong masyarakat secara bersama-sama untuk melepaskan dirinya dari tekanan hidup. Usaha melepaskan diri dari tekanan hidup melalui perjuangan yang namun diketahui penuh resiko. Perjuangan pun memiliki kelas atau tingkatan yang biasanya dimulai dari negosiasi, tekanan, pemaksaan, perlawanan hingga menjadi sebuah revolusi.

Menurut T. Z. Lavine, kondisi masyarakat tersebut, pernah dialami oleh masyarakat Athena yang pada saat diperintah oleh seorang Raja yang *aristocrat*, tuan tanah (*Pericles 445-431 SM.*) yang demokratis dengan menegakkan hak-hak politik bagi semua warga, para aristokrat dan warga awam, bagi yang kaya dan miskin dan berhasil memperluas dan serta mempersatukan kekaisaran Negara kota, memajukan dan menyejahterakan rakyatnya dengan prinsip *egalitarianisme* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), persamaan hak bagi seluruh warga yang diatur dalam hukum. Dalam masyarakat Athena, yang miskin dianggap sebaik dan semampu yang kaya. Dengan demikian maka Athena menjadi suatu kebanggaan dalam masa keemasannya yang dianggap sebagai teladan dan model, dibandingkan dengan kota-kota lain dalam sejarah manusia.

Sejarah Athena dalam berdemokrasi hingga mencapai zaman keemasannya. Pericles dalam kebijakan lunaknya muncul perlawanan dari kaum aristokrat yang kanan maupun dari kaum demokrat yang kiri (431 SM) sehingga Yunani terbelah di bawah kekuasaan kekaisaran besar, yakni kekaisaran Athen (yang demokratis, komersial, dan industrial) dan kekaisaran Sparta (yang otoriter, militeristik, dan agricultural). Kondisi ini berkembang menjadi perang *Peloponesia* dan menjadi jelas perlawanan antara Athena yang demokratis dan *otoriterisme* Sparta yang diperintah oleh elit militer dengan kekuasaan absolute.

Pada tahun kedua masa perang, Athen diserang wabah penyakit yang tak terkendali dan tersebar sangat cepat yang menjadi penyebab terjadinya

kemiskinan dan menjadikan Athena yang demokratis akhirnya menyerah pada Sparta pada 404 SM. Seiring terjadinya revolusi yang dipelopori para aristokrat kiri dengan menciptakan kekuasaan teror yang kejam. Di sinilah filsuf Socrates diadili dan difonis mati.

Pada tahun ketiga perang Athena dengan Sparta, setahun setelah meninggalnya *Pericles*, Plato lahir dan tidak sempat menikmati kedamaian dan kejayaan masa Pericles. Plato dari keluarga terpandang Athena yang aristokrat reformis menulis undang-undang tentang demokrasi Athena. Rupanya Plato adalah pendukung Pericles dan pemerintahan demokrat. Tetapi kemudian merasa dikhianati oleh kecerobohan kebijakan perang pemerintah demokrat. Kemarahan keluarga makin meningkat ketika melihat sumber keuangannya dikuras habis selama perang yang berkepanjangan dengan Sparta. Kemudian otoriterisme militer terlihat lebih disukai daripada demokrasi. Dengan demikian maka Plato melihat dan terbawa pada pemikiran bahwa demokrasi merupakan bentuk kejahatan dalam pemerintahan. Revolusi perlawanan bersenjata bagi para *aristokrat* (golongan bangsawan) merupakan satu-satunya solusi akan kelemahan Athena melawan kekuatan Sparta (Thelma. Z. Lavine, 2002).

Fenomena ini merupakan dinamika dalam berbangsa sebagaimana terlihat pada masa kekaisaran Athena di bawa Pemerintahan *Pericles* yang demokratis dan berkeadilan menjadi Negara kota yang masyarakatnya sejahtera dan penuh kedamaian. Setelah digantikan oleh penguasa *Sparta* yang otoriter melahirkan gejolak sosial dalam masyarakat melawan pemerintahan yang otoriter dengan menggunakan kekerasan bersenjata.

3. Mengapa Revolusi Ditakuti

Dari beberapa jenis revolusi yang sering terjadi di dalam kehidupan manusia, seperti revolusi sosial, politik, pemerintahan, ekonomi, industri, pertanian, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Tetapi revolusi yang ditakuti oleh manusia adalah revolusi sosial. Karena revolusi sosial biasanya dapat menelan korban manusia dan kerugian material yang cukup besar.

Namun revolusi sosial sangat ditakuti oleh manusia, tetapi apabila kondisi kehidupan sosial masyarakat keresahannya tidak dapat lagi ditolerir maka reaksi sosial masyarakat muncul dengan sendirinya tanpa menghiraukan resiko yang akan terjadi. Aksi tuntutan penolakan atas penyimpangan sosial yang terjadi akan dihadapi dengan penuh resiko. Kondisi seperti ini telah dilalui oleh masyarakat di beberapa Negara seperti Athena pada masa kekuasaan Sparta yang otoriter, masyarakat Prancis, Tiongkok, Amerika, Indonesia, Muangthai dan sebagainya. Revolusi sosial ini rupanya selalu membawa pengorbanan yang besar, seperti revolusi Prancis di mana rakyat menjatuhkan sanksi kepada elit Penguasa dan Gereja dengan menjatuhkan *guillotine* yang menjadi penyebab matinya ratu Marie Antoinette dan ratusan lelaki serta ratusan perempuan bangsawan, pendeta, biarawati, perangkat pemerintahan di tanah feodal (Thelma. Z. Lavine, 2002) yang menjadi korban revolusi.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa masyarakat Athena yang diperintah oleh Pericles dari kaum aristokrasi demokratis, dan setelah kekuasaan di Athena direbut oleh Sparta yang otoriter menjadikan masyarakat Athena mengadakan revolusi terhadap penguasa Sparta yang otoriter. Demikian pula masyarakat Prancis mengada-

kan revolusi dan mengadakan perlawanan terhadap Raja dan Greja akibat menjalankan kekuasaan yang otoriter. Kemudian dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terjadi penyimpangan perilaku yang tidak selaras dengan pemikiran dan kehendak rakyat sehingga mengadakan perlawanan. Fenomena kehidupan sosial masyarakat seperti ini, dalam sosiologi patologi dikenal dengan istilah disorganisasi sosial atau *disintegrasi sosial* yang dapat mengakibatkan munculnya perlawanan rakyat dan membuat tekanan untuk perubahan.

4. Terjadinya Revolusi

Berdasarkan arti kata revolusi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas adalah perubahan yang terjadi dengan cepat akibat tekanan yang keras untuk mengadakan perubahan sehingga tatanan kehidupan di dalam berbangsa di semua lini mengalami perubahan. Terjadinya sebuah revolusi sosial melalui suatu proses perjalanan sejarah panjang dalam kehidupan berbangsa yang berawal dari kehidupan yang tertekan menjadi keresahan dalam kehidupan sosial masyarakat, akibatnya dapat menimbulkan *disorganisasi sosial.*

Disorganisasi menurut Kartini Kartono (1997) sosial kadang kala disebut pula sebagai disintegrasi sosial, selalu diawali dengan analisa-analisa mengenai perubahan dan proses organik. Masyarakat yang mengalami *disorganisasi,* ditandai dengan ciri-ciri: perubahan-perubahan yang serba cepat, tidak stabil, tidak ada kesinambungan pengalaman dari suatu kelompok dengan kelom0-pok lainnya, tidak intimitas organik dalam relasi sosial, kurang atau tidak adanya persesuaian di antara para anggota masyarakat.

Senyapnya *intimitas organic* dari relasi sosial itu dianggap sebagai pertanda utama dari masyarakat yang tengah mengalami proses disorganisasi/disintegrasi, yang kemudian digantikan dengan *pola individualistis ekstrem* dan nafsu mementingkan diri sendiri. Ditandai pula oleh kontak sosial yang atomistik, relasi yang retak-retak dan terpecah belah. Sehingga para anggotanya mengalami banyak frustrasi dan terhalang-halangi dalam pemenuhan kebutuhan manusiawi serta keinginan-keinginan pribadinya. Disorganisasi sosial ini merupakan produk sampingan dari perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, industri dan urbanisasi yang menimbulkan banyak pergeseran dan perubahan dalam masyarakat. Sehingga bagian-bagian masyarakat itu tidak bisa diintegrasikan, dan tidak bisa terorganisir secara sempurna.

Disorganisasi sosial yang timbul bisa merupakan "sebab", dan juga bisa merupakan "akibat". Disorganisasi sosial mengakibatkan runtuhnya fungsi pengontrol dari lembaga/institusi sosial, dan memberi kemungkinan kepada individu-individu untuk bertingkah laku semua sendiri tanpa kendali, tanpa kontrol, dan tanpa penggunaan pola susila tertentu (Kartini Kartono, 1997).

Kalau melihat makna yang terkandung di dalam pernyataan Tuhan, bahwa manusia dijadikan untuk menempati posisi sebagai khalifah di permukaan planet bumi yang dibekali dengan potensi kekhalifahan yang berarti manusia itu seharusnya senantiasa berfikir dan berbuat untuk kesejahteraan dan kemanusiaan dengan bijaksana dan berkeadilan. Tetapi kalau manusia, utamanya yang berkuasa melakukan penyimpangan perilaku akan melahirkan disintegrasi sosial yang sulit dikendalikan sehingga melahirkan revolusi sosial.

Perubahan yang cepat dapat terjadi pada semua sektor kegiatan manusia dalam kehidupan

seperti di pemerintahan, politik, ekonomi, budaya, pertanian,ilmu dan teknologi, industri, kehidupan sosial, dan lain-lain. Perubahan terjadi dapat merupakan sebagai akibat kemajauan berfikir masyarakat atas pengaruh berkembangnya ilmu pengetahuan, seperti yang terjadi pada abad pencerahan (*Aufklarung*) di Prancis dan Jerman. Tetapi Aufklarung yang paling besar pengaruhnya di dalam masyarakat Prancis karena berhasil menentang pemerintahan yang otoriter sampai melahirkan revolusi Prancis pada abad ke XVIII yang dipelopori oleh kelompok non filsuf, akademis profesional yang diduga mengajar di Sorbon Paris dan dinamakan *philosophes* yang mempopulerkan dan menyebarkan gagasan Pencerahan kepada masyarakat Prancis. Para philosophes mendakwa Raja dan Gereja mengindoktrinasi rakyat dengan keliru yang melindungi kepentingan institusi yang berkuasa (Thelma. Z. Lavine, 1997). Hal ini menunjukkan hilangnya kepercayaan dan kewiba-waan penguasa di dalam menjalankan kekuasaan sebagai akibat penyimpangan di dalam menjalana-kan kekuasaan.

Siti Waridah Q. dan kawan-kawan menulis, bahwa reaksi protes golongan *borjuis* terhadap kepincangan tatanan masyarakat dan tata pemerintahan Prancis banyak dipengaruhi oleh tulisan para filosof berikut ini:

a. *Voltaire* (1694-1778), seorang penganut rasionalisme yang banyak sekali mengemukakan kritik (kecaman) terhadap kepincangan yang terdapat di Prancis.
b. *Jean Jacques Rousseau* (baca: syang syak russo) (1721-1778), penulis *Du Contract Social* membentangkan pendapatnya mengenai tata Negara yaitu menurut dia kedaulatan dalam suatu Negara harus berada di tangan rakyat.
c. *Montesquie* (1689-1755), penulis *L'esprit des Lois*, artinya jiwa undang-undang atau jiwa hukum, yang dalam buku itu terdapat teori *Trias Politica* atau tiga kekuasaan, yaitu legislative, yudikatif, dan eksekutif, yang harus dipisah-pisahkan agar tidak terjadi kesewenang-wenangan.

Buah pikiran para filosof itu bukan hanya mempengaruhi golongan *borjuis.* Melainkan juga mempengaruhi rakyat jelata yang lebih tertekan dan tertindas. Di Prancis makin lama masyarakat-nya makin tidak puas.

Aksi kaum bojuis bersama dengan rakyat jelata melawan golongan bangsawan dan gereja yang bekuasa. Akibatnya, pada tahun 1789 meletus revolusi Prancis yang menuntut kebebasan dan kemerdekaan. Mereka itu kemudian disebut golongan liberal (golongan orang-orang yang bebas merdeka). Dengan demikian maka lahirlah "Pernyataan Hak-Hak Manusia Warga" yang dirumuskan pada tahun 1791 dan merupakan awal terbentuknya konstitusi Negara Prancis yang pertama. Hak-hak itu, antara lain, mencakup:

a. hak atas kemerdekaan pribadi;
b. hak diperlakukan sama dalam hukum;
c. hak kebebasan bertempat tinggal;
d. hak atas milik pribadi;
e. hak atas keamanan pribadi;
f. hak untuk membela diri;
g. hak kebebasan manyatakan pendapat;
h. hak kebebasan memeluk agama.

Pernyataan hak-hak Manusia Warga Prancis inilah yang kemudian menjadi dasar perumusan Pernyataan *Hak-Hak Asasi Manusia* yang disetujui

bersama pada sidang umum PBB pada 10 Desember 1948 menjadi kesepakatan segenap bangsa di dunia (*Declaration of Human Right)* (Siti Wardah Q dkk, 1997).

Jadi revolusi dapat terjadi pada seluruh sektor kehidupan manusia atau masyarakat, apabila mengadakan percepatan perubahan untuk kemajuan melalui tekanan dan desakan yang keras sehingga dalam waktu yang sangat cepat terjadi perubahan dan atau kemajuan . Tetapi revolusi sosial yang diatakuti, juga dapat terjadi akibat terjadinya penyimpangan kekuasaan yang berlarut-larut dan dirasakan sebagai suatu tekanan yang sangat berat sehingga menjadi sumber keresahan di dalam kehidupan berbangsa, menjadi sumber lahirnya ketidak percayaan masyarakat yang menjadikan hilangnya kewibawaan penguasa di dalam menjalankan kekuasaan. Kondisi ini menjadi peluang besar akan mengalirnya tuntutan masyarakat untuk keluar dari tekanan dan keresahan yang berkepanjangan. Aksi tuntutan perubahan dapat dilakukan melalui tekanan dan desakan yang keras sehingga melahirkan gerakan reformasi atau sekalian menjadi sebuah revolusi.

C. PENUTUP

Setelah penulis melihat kasus yang terjadi dan terkait dengan wacana revolusi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan, bahwa :

1. Revolusi merupakan salah satu bagian dari dinamika kehidupan masyarakat di dalam berbangsa yang merupakan dampak kemajuan ilmu pengetahuan yang senantiasa mendorong pikiran masyarakat menginginkan adanya kemajuan, kesejahteraan, keadilan, keamanan, dan perlindungan hukum, serta kemerdekaan.
2. Revolusi diketahui dapat terjadi di semua sektor kehidupan manusia apabila dikehendaki terjadi percepatan dengan menggunakan tekanan dan desakan yang keras agar dapat berubah dengan cepat. Tetapi revolusi yang ditakuti oleh manusia adalah revolusi sosial, karena berdasarkan pengalaman sejarah manusia, diketahui bahwa revolusi sosial dapat membawa korban manusia dan harta yang tidak sedikit.
3. Revolusi bisa terjadi manakala penguasa yang mengendalikan pemerintahan banyak melakukan penyimpangan sosial sehingga terjadi disintegrasi sosial. Disintegrasi sosial ini dapat ditengarai sebagai penyimpangan potensi kekhalifahan yang diberikan oleh Allah kepada manusia di dalam menjalankan tugas kekhalifahannya.

Namun revolusi sosial itu tidak dikehendaki, tetapi kalau penguasa tidak peduli terhadap apa yang menjadi pemikiran dan kehendak rakyat atau tidak memihak kepada rakyat dan merasakan tidak adanya rasa keadilan maka revolusi itu pun tidak dapat dielakkan, dapat hadir bagaikan banjir bandang, sunami, atau bagaikan angin tornado yang menerjang tanpa pemilahan dan rasa kasih sayang yang hanya akan meninggalkan puing-puing yang berserakan dan berantakan.

Kalau revolusi itu dianggap sebagai sebuah bencana, maka hal itu dapat tergolong sebagai akibat ulah manusia, sebagaimana diingatkan Allah, bahwa kerusakan di darat dan di laut adalah akibat ulah tangan manusia.

Sebagai manusia yang memiliki phisik, psikhis, dan religi perlu mengembalikan kepada Allah sebagai sunnatullah, karena juga merupakan salah satu bagian dari dinamika kehidupan di dalam berbangsa yang senantiasa dirasakan silih

bergantinya keadilan dengan ketidak adilan, kesenangan dengan kesusahan, kebahagiaan dengan kesengsaraan, kemerdekaan dengan keterjajahan, atau kebebasan dengan tekanan. Demikian makalah ini ditulis dan disampaikan di dalam seminar ini sebagai suatu gambaran di dalam memandang dan membandingkan kehidupan sosial kemasyara-katan masa lalu dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat dewasa ini di dalam kehidupan berbangsa. Semoga gambaran kehidupan masyara-kat kita di dalam era perkembangan global ini dapat diantisipasi agar tidak terjadi revolusi sosial seperti yang terjadi pada masyarakat Prancis yang banyak menelan korban.

D. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IX, 1997 : Jakarta, Balai Pustaka).

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Cet -, 1993: Jakarta, Intermasa).

Kartini Kartono, *Patologi Sosial,* (Ed. Baru, Cet. V, Vol. 1, April 1997: Jakarta, Raja Grafindo Persada).

Thelma. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat Dari Socrates ke Sartre,* (Cet. I, Oktober 2002 : Yogyakarta, Jendela).

Mas'ud Khasan Abd. Qohar, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Cet-, Thn- : - , Bintang Pelajar).

Siti Wardah Q. dkk., *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia*, (Cet. I, Vol.2, Mei 1997 : Jakarta, Bumi Aksara).